

NASKAH DRAMA *RAIS TAMAS* SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SENI TEATER: STUDI KASUS PENULISAN NASKAH FRAGMENT DI SMP N 16 YOGYAKARTA

Sylva Lundia Amaranatri *Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,*
Email: sylvaamaranatri@gmail.com

Sarjiwo *Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,*
Email: sarjiwoisi@gmail.com

Untung Muljono *Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,*
Email: muljonountung88@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah drama *Rais Tamas* sebagai media pembelajaran Seni Budaya materi penulisan naskah fragmen drama pada kelas VII di SMP N 16 Yogyakarta. Manfaat yang diharapkan dengan penelitian ini adalah dapat meningkatkan hasil belajar menulis naskah pada siswa SMP Negeri 16 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah pembelajaran Seni Teater pada materi menulis naskah fragmen, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A dan VII B SMP N 16 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskripsi kualitatif dan disajikan dengan teks bersifat naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran naskah drama *Rais Tamas* mampu menstimulus siswa dalam membuat naskah. Siswa mampu menulis naskah setelah menunjukkan contoh yang ada pada naskah drama *Rais Tamas*. Dari pembelajaran ini siswa mampu mengidentifikasi dan mendeskripsikan teknik menulis naskah fragmen, mampu menulis naskah fragmen sesuai dengan struktur naskah.

Kata Kunci: *Rais Tamas*, Naskah Drama, Menulis Naskah Fragment

ABSTRACT

This study aimed to describe the Rais Tamas drama script as a learning media for Cultural Arts script fragment writing material in class VII in SMP N 16 Yogyakarta. The expecting benefit of this research to can improve the learning outcomes of writing scripts for students of SMP Negeri 16 Yogyakarta. This study used a qualitative research. The object of this research is the learning of Theater Arts in writing fragment script material. The subject of this study are students in the class VII A and VII B at SMP Negeri 16 Yogyakarta. The data's collection is done by the method of observation, interviews, literature studies, and documentation. The data's analysis uses qualitative descriptive and is presented with narrative. The results of the study showed that the media drama script's Rais Tamas was able to stimulate students to make the script. Students are able to write a script after showed example of the drama's Rais Tamas. The conclusion of the study students are able to identified and described the technic in writing fragment scripts, and be able to writing fragment scripts according to the structures of the text.

Keywords: *Rais Tamas*, Drama Script, Writing Fragment Script

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 mengedepankan tiga aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu landasan pengembangan filosofis kurikulum 2013 ialah keberagaman budaya bangsa Indonesia. Salah satu mata pelajaran yang mengembangkan nilai keberagaman budaya bangsa ialah Seni Budaya. Pada Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya SMP/MTs disebutkan bahwa Mapel Seni Budaya dapat menjadi filter masuknya budaya asing sekaligus mendorong peserta didik untuk memiliki kearifan terhadap budaya lokal.

Pada mata pelajaran Seni Budaya terdapat empat bahasan pokok, yakni Seni Musik, Seni Rupa, Seni Tari, dan Seni Teater. Di SMP N 16 Yogyakarta memiliki kebijakan untuk memilih dua materi ajar yakni Seni Rupa dan Seni Musik. Kedua pembelajaran itu berjalan dengan baik sesuai ketentuan yang ada, hal itu berbanding terbalik dengan materi Teater yang belum berjalan sesuai ketentuan yang ada. Pada Seni Teater terdapat kompetensi dasar menulis naskah fragmen yang belum tercapai sesuai indikator capaian pembelajaran tersebut. Faktor tersebut juga dipengaruhi oleh kompetensi guru SMP

dengan bidang Seni Musik dan Seni Rupa. Guru Seni Budaya mengatakan perlu adanya sebuah media pembelajaran agar proses penyampaian materi lebih mudah.

Pembelajaran Seni Teater memiliki fungsi untuk mengembangkan karakter siswa sejak dini. Unsur-unsur yang terdapat di dalam Seni Teater seperti komitmen, kerja sama, kejujuran, peduli sosial, pembelajaran terhadap pengalaman hidup serta belajar untuk bertanggungjawab. Salah satu unsur tersebut terdapat dalam materi penulisan naskah fragmen, melalui latihan menulis sebuah naskah diharapkan siswa dapat berimajinasi dan mampu menyampaikan pesan atau amanat yang ingin disampaikan dalam naskah fragmen tersebut. Oleh karena itu materi penulisan naskah fragmen pada Seni Teater dapat dijadikan sebagai pengembangan pendidikan karakter di SMP N 16 Yogyakarta.

Pada usia Sekolah Menengah Pertama (SMP), anak berada pada tahap perkembangan pubertas atau masa akil balik yakni, pada usia ini anak mulai mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual. Perubahan tersebut mempengaruhi aspek kognitif dan

psikomotoriknya, oleh karenanya tidak terhindarkan labilitas dalam pengendalian emosinya. Di samping itu tahap ini merupakan waktu yang tepat untuk membentuk gaya hidup, pola perilaku, nilai-nilai dan sifat-sifat yang diinginkan (Desmita, 2012:36). Menanggapi hal tersebut, maka anak harus dibimbing menuju kepribadian yang lebih baik. Saat berada disekolah peran gurulah yang dapat mengarahkan siswa pada hal-hal positif. Salah satunya menyediakan fasilitas yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sesuai minat dan bakatnya.

Pengembangan keterampilan dilakukan dengan cara menambah sarana pembelajaran yakni media pembelajaran naskah drama *Rais Tamas*. Pengembangan tersebut dilakukan dengan menjadikan naskah *Rais Tamas* sebagai media pembelajaran siswa dalam mengapresiasi dan mengeksplorasi Seni Teater. Naskah drama *Rais Tamas* digunakan sebagai media pembelajaran Seni Teater di tingkat SMP dikarenakan muatan nilai yang terkandung sesuai dengan siswa kelas VII. Nilai-nilai tersebut ialah toleransi, jujur, kerja keras, tanggungjawab, komunikatif, demokratis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang dilakukan mengenai keberhasilan penggunaan naskah drama *Rais Tamas* sebagai media pembelajaran dalam menulis naskah fragmen drama. Siswa dapat mengidentifikasi struktur naskah drama melalui naskah *Rais Tamas*. Siswa juga dapat memahami langkah-langkah penulisan naskah fragmen drama seperti menentukan tema, menentukan alur cerita, membuat dialog tokoh, serta menyusun adegan.

Penulisan Naskah Fragmen Drama

Menulis merupakan suatu kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk tulisan, hal ini juga biasa kita dengar dengan istilah mengarang. Menulis itu mudah dilakukan ketika minat, ambisi, dan kepercayaan diri dimiliki oleh penulis (Atmowiloto, 2003:1). Hasil tulisan tersebut biasanya masuk ke dalam karya sastra, salah satunya ialah naskah drama. Naskah adalah karya fiksi yang memuat kisah atau, lakon (Endraswara, 2011:37). Naskah merupakan salah satu bahan untuk bermain teater.

Langkah-langkah penulisan sebuah naskah fragmen drama mengacu pada teori dramaturgi Harymawan dalam Iswantara. Langkah-langkah tersebut yakni

menemukan ide gagasan, menentukan tema, menentukan alur, mencipta tokoh, menciptakan dialog, dan menyusun naskah drama (Iswantara, 2010:12).

a) Menentukan ide atau gagasan

Ide atau gagasan ini biasanya didapatkan dari berbagai hal yang ada disekitar penulis. Hal-hal tersebut merupakan fenomena-fenomena yang menarik menurut penulis naskah.

b) Menentukan tema

Tema merupakan sebuah gagasan pokok yang dikembangkan oleh penulis. Pengembangan gagasan pokok tersebut didapatkan berdasarkan hasil ide yang sebelumnya ditentukan. Tema merupakan landasan utama dalam menulis sebuah cerita atau menulis naskah.

c) Menentukan alur

Tema yang sudah ditetapkan kemudian dibuat menjadi sebuah kerangka cerita. Pada tahap ini penulis akan memulai cerita dengan membuat inti cerita, cerita secara keseluruhan, dan lebih fokus yang dipaparkan dalam peristiwa-peristiwa sehingga mempunyai cerita yang dramatik.

d) Menciptakan Latar Cerita (*Setting*)

Pada drama secara umum latar cerita dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian,

yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu berkaitan dengan waktu peristiwa dalam cerita. Latar tempat berkaitan dengan latar pedesaan, perkotaan, perkebunan, dan tempat lainnya. Latar sosial merupakan gambaran status, kedudukan tokoh dalam cerita tersebut.

e) Mencipta tokoh

Tokoh merupakan unsur terpenting dalam sebuah drama karena adanya tokoh sebagai penggerak jalannya cerita. Saat menciptakan tokoh penulis harus mengerti mengenai tiga dimensi penokohan, yakni aspek fisiologis, psikologis, dan aspek sosiologis. Selain tiga dimensi penokohan terdapat pembagian jenis karakter, yakni antagoni, protagonis, tritagonis, dan peran pembantu. Adanya dimensi penokohan dan pembagian karakter akan semakin memperjelas laku para tokoh yang berperan dalam cerita.

f) Mencipta dialog

Dialog merupakan hal penting dalam sebuah drama. Menurut Satoto dialog ialah cakapan yang terjadi antara dua orang tokoh atau lebih (2016:59). Adanya dialog antar tokoh akan muncul karakterisasi sehingga dalam dialog harus memuat hal-hal yang dapat mendukung jalannya cerita. Media

utama dari dialog ialah bahasa. Bahasa yang terpilih dalam drama ialah dapat disampaikan secara efektif dan efisien serta mampu mendukung tujuan dari penulis.

g) Menyusun naskah

Keenam unsur diatas seperti kerangka cerita, latar cerita, penokohan serta dialog disusunlah menjadi sebuah deskripsi naratif pada adegan-adegan yang memuat unsur dramatik. Pedoman keseluruhan naskah drama disusun dimulai dari pemaparan (*eksposisi*), insiden permulaan, penanjakan laku (*rising action*), komplikasi, krisis (*klimaks*), penurunan laku atau ketegangan menurun, dan penyelesaian (*konklusi*) (Iswantara, 2010:31-32).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan dengan tujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam. Sudjana dalam Gunawan menyebutkan tujuh langkah dalam penelitian kualitatif, yaitu identifikasi masalah, pembatasan masalah, penetapan fokus masalah, pelaksanaan penelitian, pengolahan dan pemaknaan data,

pemunculan teori, dan pelaporan hasil penelitian (2017:108).

Objek penelitian ini berupa mata pelajaran Seni Budaya, khususnya Seni Teater pada materi Menulis Naskah Fragmen. Bahan ajar yang digunakan berupa teks naskah drama *Rais Tamas*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A dan VII B SMP N 16 Yogyakarta. Penelitian berlokasi di SMP N 16 Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Nagan Lor No 8 Kraton, Yogyakarta. Pemilihan tempat belajar berdasarkan pada kebutuhan pembelajaran. Ruang kelas akan dipilih ketika aula tidak dapat digunakan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, teknik wawancara, teknik studi pustaka, dan teknik dokumentasi. Analisis data dalam penelitian mengenai Naskah Drama *Rais Tamas* Sebagai Media Pembelajaran Seni Teater: Studi Kasus Penulisan Naskah Fragmen Di SMP N 16 Yogyakarta menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Patton dalam Moleong triangulasi sumber artinya mengecek dan membandingkan suatu informasi atau data yang diperoleh melalui

waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (2017:330-331).

Untuk mengetahui keberhasilan media pembelajaran *Rais Tamas* maka langkah pertama adalah mengetahui objek yang diteliti dengan melakukan observasi atau mengamati. Di samping itu wawancara secara langsung dengan narasumber terpercaya dan mendeskripsikan sesuai dengan data observasi dan wawancara yang didapat. Dilengkapi dengan mencari sumber secara tertulis maupun yang telah didokumentasikan. Kemudian memahami data-data yang diperoleh sehingga peneliti dapat menganalisis data dari observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Pemahaman tersebut dilakukan untuk mengetahui keberhasilan penggunaan media *Rais Tamas* sebagai media pembelajaran yang kemudian diinterpretasikan sebagai bentuk dari hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Naskah Drama *Rais Tamas* sebagai Media Pembelajaran Seni Teater

Drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton

atau *audience* (Harymawan, 1988:2). Konflik menjadi dasar utama dalam drama. Konflik dalam drama biasanya mimesis kehidupan sehari-hari atau sekedar imajinasi penulis. Selain itu drama juga didasarkan pada naskah yang tertulis. Naskah drama termasuk ke dalam karya sastra dengan media bahasa kata (Iswantara, 2016:9). Naskah drama merupakan salah satu bahan untuk bermain teater. Indikator yang terdapat dalam sebuah naskah memudahkan bagi pemain dan sutradara untuk menginterpretasikan watak yang diinginkan oleh penulis.

Sama halnya seperti naskah drama *Rais Tamas*, dibuat untuk memudahkan pemain dan sutradara. Naskah drama *Rais Tamas* merupakan sebuah naskah garapan, yang ciri-cirinya ialah ide gagasan berasal dari sebuah cerita. Disebut sebagai naskah garapan karena sesuai dengan *Rais Tamas* yang terinspirasi dari sebuah dongeng keluarga. Pembuatan naskah drama *Rais Tamas* dibuat sama seperti cerita aslinya untuk tetap menjaga nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Naskah drama *Rais Tamas* menceritakan tentang seorang Raja bernama Iskandar. Raja Iskandar merupakan raja

yang bijaksana. Semuanya kacau setelah bedug baru istana berbunyi tak seperti bedug pada umumnya. Suara yang dihasilkan ialah sebuah kalimat mengenai kekurangan atau aib dari sang raja. Tidak disangka dan tidak diduga, raja dengan segala kesempurnaannya memiliki aib berupa tanduk di kepalanya. Kecerobohan tukang cukur yang membuka aib sang raja pada sebatang pohon di hutan adalah awal dari malapetaka yang ada. Batang pohon tersebutlah yang menjadi bedug tersebut.

Muncullah penasehat raja yang sangat dipercaya menjelaskan hal ikhwal aib sang raja. Maka warga yang saling menggunjing dan menjadi dua kelompok yang berseteru tersadarkan termasuk tukang cukur dan pohon yang menyebarkan aib tersebut. Sang raja pun meyakinkan rakyatnya bahwa dirinya adalah sebagai pemimpin yang mendapat amanat menjaga ketertarikan dan kerukunan kerajaan Ayodyaningrat.

Pembuatan naskah drama *Rais Tamas* diperuntukkan bagi siswa SMP. Pada naskah tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan usia SMP. Diharapkan siswa dapat mengambil pelajaran yang ada dalam naskah drama *Rais Tamas*. Naskah drama

Rais Tamas dijadikan media pembelajaran penulisan naskah fragmen kelas VII dengan tujuan agar mempermudah siswa dalam mengidentifikasi dan memahami struktur naskah drama. Pembelajaran ini berlangsung pada dua kelas saja dengan kata lain sebagai uji coba penerapan media pembelajaran tersebut.

Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu, yang dilakukan secara terus menerus (Risnawati, 2016:7). Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di bawah bimbingan guru, dengan kata lain siswa sebagai individu yang diberikan materi dan guru sebagai individu yang memberikan materi. Pada proses pembelajaran tentu terjadi interaksi antara guru dan siswa. Gunanya agar guru mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Dalam proses pembelajaran, dibutuhkan sebuah media yang dapat mempermudah penyampaian materi. Tentu saja, media ini juga dimaksudkan agar siswa lebih tertarik pada proses pembelajaran. Media pembelajaran disesuaikan dengan

materi yang akan disampaikan. Seperti naskah drama *Rais Tamas* yang akan digunakan sebagai media pembelajaran siswa kelas VII materi penulisan naskah fragmen. Dalam pembelajaran ini, tidak semua kelas akan diterapkan penggunaan media naskah drama. Pemilihan kelas dilakukan dengan bimbingan guru Seni Budaya. Kelas yang dipilih secara langsung oleh guru Seni Budaya ialah kelas VII A dan VII B. Pembelajaran dilakukan selama jam pelajaran Seni Budaya berlangsung.



Gb. 1. Saat siswa melihat video film pendek
(Foto: Sylva Lundia, Maret 2019)

Pertemuan pertama dimulai dengan membuat siswa tertarik kepada materi yang akan diberikan. Guru Seni Budaya mengajak siswa untuk mengapresiasi sebuah video pertunjukan drama *Rais Tamas*. Hal tersebut dilakukan agar dapat menginspirasi siswa dan membuka wawasan siswa dalam Seni Teater. Guru menjelaskan kepada siswa perbedaan antara

drama dan teater. Dimaksudkan agar siswa dapat mengidentifikasi antara teater dan drama.

Pertemuan kedua guru mulai menjelaskan materi. siswa dibagikan beberapa potong adegan dari naskah drama *Rais Tamas*. Pemberian naskah ini juga diharapkan agar siswa juga dapat lebih mudah mengidentifikasi naskah drama. Guru menjelaskan mengenai kaidah penulisan naskah drama. Contoh-contoh kaidah penulisan naskah drama telah tertulis di dalam naskah tersebut. Sehingga siswa dapat langsung menerapkannya setelah mendapatkan penjelasan mengenai materi tersebut.

Pertemuan ketiga materi yang disampaikan mengenai menyusun adegan dan dialog pada tokoh. Penyusunan adegan dan dialog tokoh dilakukan secara individu. Selanjutnya setelah tema cerita ditentukan, masing-masing siswa membuat sebuah cerita. Dari cerita yang telah dibuat disusunlah dialog antar tokoh. Bahasa yang digunakan dalam dialog tidak ditentukan dalam artian siswa dapat menyesuaikan dengan ide yang dimiliki. Naskah fragmen drama yang dibuat juga sangat bermacam-

macam sesuai dengan pengalaman siswa. Ada juga yang mengembangkan cerita berdasarkan pengalamannya, yakni mendengar atau membaca cerita. Contohnya adalah naskah yang berisi tentang mencontek, menjenguk teman, pencurian, karakter individu, akibat gadget, dan cita-cita.

Pertemuan keempat siswa melanjutkan kembali penyusunan naskah yang belum sempat diselesaikan. Dalam pertemuan ini siswa sering melakukan diskusi dengan siswa lain. Tidak jarang juga siswa berdiskusi dengan guru untuk meminta pendapat tentang hal-hal mengenai cerita yang dibuatnya. Guru lebih mengarahkan siswa untuk mengembangkan ide yang dimiliki para siswa. Sehingga meskipun guru memberi masukan tetap menonjolkan ide siswa agar cerita yang dibuat memiliki keaslian sesuai dengan gagasan para siswa.

Pertemuan kelima sebenarnya sama dengan pertemuan keempat, yakni melanjutkan naskah-naskah yang belum selesai. Akan tetapi selain itu dipertemuan kelima ini siswa harus mengumpulkan naskah. Guna memanfaatkan waktu guru memberikan tugas untuk melanjutkan

naskah tersebut dirumah. Selama lima pertemuan siswa juga dapat menyelesaikan penyusunan naskah dengan benar sesuai kaidah penyusunan dan struktur sebuah naskah. Naskah fragmen drama yang dibuat siswa dapat dikatakan sudah mencakup struktur naskah yang diajarkan. Mulai dari menentukan tema, menyusun adegan hingga menyusun dialog. Naskah fragmen drama yang dibuat siswa sudah mengandung amanat sesuai tema yang ditentukan oleh masing-masing siswa.

Metode Pembelajaran

Saat menyampaikan materi pembelajaran, dibutuhkan sebuah cara yang dapat memudahkan interaksi antara guru dengan siswa agar mencapai suatu tujuan pembelajaran. Di dalam ranah pendidikan cara ini biasa disebut dengan metode pembelajaran. Syah juga mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dalam mencapai tujuan (Syah, 2007:133).

Pemilihan metode mengajar yang tepat akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang baik, efektif dan efisien. Perpaduan beberapa macam metode

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan juga dapat menarik perhatian siswa terhadap materi pembelajaran. Sesuai dengan materi yang diajarkan metode yang dipilih berupa penyampaian materi teori dan praktik.

Penyampaian materi teori berupa analisis naskah, serta penjelasan mengenai hal-hal yang ada pada naskah drama. Sedangkan materi praktik berupa mengimajinasikan tokoh serta suatu peristiwa. Penggunaan metode yang tepat dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Metode ceramah ialah cara menyampaikan materi secara langsung kepada siswa (Aqib, 2016:103). Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan pengertian drama dan menceritakan secara singkat naskah drama *Rais Tamas*. Memberikan pengertian drama dan cerita singkat *Rais Tamas* bertujuan agar menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan.

Menurut Ahmadi metode Tanya jawab merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab (2014:75). Pertanyaan tersebut ditujukan untuk siswa, tetapi dapat juga dari siswa

untuk guru. Penggunaan metode tanya jawab dilakukan hampir di setiap penyampaian materi. Biasanya setelah guru memberikan materi menggunakan ceramah diselingi dengan tanya jawab, tujuannya agar guru mengetahui pemahaman siswa.

Demonstrasi merupakan cara penyampaian materi dengan memeragakan secara langsung (Aqib, 2016:104). Penerapan metode ini dilakukan dengan cara memberikan contoh tentang karakter-karakter tokoh berdasarkan suara. Selain itu penerapan metode ini dilakukan dengan memperlihatkan video pementasan *Rais Tamas* pada ujian akhir mata kuliah Penciptaan Seni II. Metode demonstrasi digunakan dengan maksud agar siswa lebih memahami materi yang disampaikan. Demonstrasi ini sebagai penguat penyampain materi dengan ceramah.

Menurut Syah metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan menganalisis hingga memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi (2002:205). Penggunaan metode ini dilakukan saat siswa menganalisis naskah drama *Rais Tamas*. Analisis naskah drama *Rais Tamas* dilakukan dengan tujuan memudahkan siswa memahami mengenai

struktur naskah (tema, alur, penokohan, latar, serta amanat).



Gb. 2. Saat siswa melakukan diskusi menentukan cerita
(Foto: Sylva Lundia, April 2019)

Barida mengatakan bahwa imitasi merupakan teknik pengembangan tingkah laku individu dengan meniru dari yang ditafsirkan melalui observasi terhadap suatu model yang menjadi objek pengamatannya (2016: 15). Metode ini digunakan untuk mengajarkan cara menulis sebuah naskah. Menirukan merupakan hal yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi.

Metode eksplorasi bisa dikatakan saling berkaitan dengan metode imitasi. Biasanya setelah melakukan imitasi setiap individu harus diarahkan pada kegiatan eksplorasi agar dapat mengembangkan kemampuannya. Seperti halnya para siswa menirukan beberapa aspek yang telah dicontohkan oleh guru, kemudian guru

memberikan kesempatan siswa untuk melakukan penjelajahan secara langsung agar dapat mengembangkan hal-hal yang telah ditirunya.

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Ambarjaya, 2012:84). Strategi pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan, metode dan teknik, bentuk media, serta sumber belajar. Pengertian ini diterapkan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran menulis naskah fragmen dengan media naskah drama *Rais Tamas*. Adanya strategi pembelajaran dimaksudkan agar siswa lebih memahami materi yang disampaikan.

Pada proses pembelajaran menulis naskah fragmen untuk menarik minat siswa menggunakan strategi yang dapat membuat siswa nyaman dan senang mengikuti pembelajaran tersebut. Motivasi juga sangat diperlukan untuk menghadapi kecerdasan dan bakat siswa. Siswa dijelaskan bahwa kemampuan menulis naskah dapat diasah dengan berlatih dan sering membaca karya-karya sastra atau naskah-naskah sederhana.

Penjelasan harus diimbangi dengan contoh, misalnya penulis naskah terkenal dalam drama maupun film awalnya juga tidak bisa layaknya para siswa. Tetapi dengan berlatih terus menerus dan semangat akhirnya naskah yang ditulis dapat terkenal.

Strategi yang dilakukan selain dengan motivasi guru menata ruang kelas. Guru mengubah kelas sesuai dengan kebutuhan, seperti saat melakukan *reading text*, kursi kelas di bentuk menjadi huruf U. Bentuk huruf U dilakukan agar mendapatkan celah kosong yang berada di tengah. Layaknya seperti panggung berbentuk tapal kuda.

Dimaksudkan agar siswa dapat terbiasa untuk tampil di depan dan merasakan layaknya pentas di panggung. Tempat duduk yang dibuat sedemikian rupa juga membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.



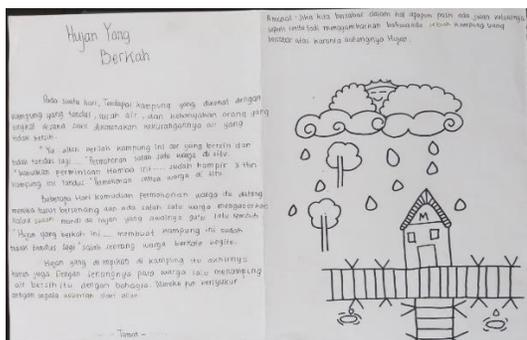
Gb. 3. Tampak samping sistem penataan kelas
(Foto: Tiara Niravana, April 2019)

Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran menulis naskah fragmen dengan media pembelajaran naskah drama *Rais Tamas* dilihat dari beberapa aspek. Aspek itu yakni hasil dari proses membuat naskah fragmen dan keterkaitan antara unsur struktur drama. Berdasarkan hasil wawancara setelah menulis sebuah naskah, diketahui adanya perubahan pemahaman siswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Adanya perubahan tingkat pemahaman siswa yang telah mengikuti proses pembelajaran berdampak pada aktivitas dalam pelajaran yang membutuhkan untuk menulis sebuah naskah. Terdapat 68 siswa yang mengikuti proses pembelajaran ini. Terdapat 10 siswa yang sejak awal proses pembelajaran menunjukkan minat dan pemahamannya mengenai menulis sebuah naskah. 13 siswa lainnya menyatakan paham tetapi masih harus dibimbing lagi untuk mengembangkan naskah yang dibuatnya. Siswa yang masih harus terus dimotivasi dan dibimbing untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasinya berjumlah 11 orang. Secara keseluruhan 34 siswa kelas VII A ini menunjukkan tingkat

pemahamannya tentang struktur naskah drama.

Lain halnya dengan siswa yang ada pada kelas VII B. Hanya sejumlah 8 siswa telah menulis sinopsis, 10 siswa telah selesai mengerjakan naskah, sedangkan 16 siswa yang lain tidak mengumpulkan naskah fragmen drama. Hal ini berkaitan dengan minat siswa. Selain itu dikarenakan proses pembelajaran di kelas VII B sering dibagi menjadi dua yakni untuk pelajaran Seni Teater dan Seni Rupa. Pembagian tersebut dilakukan secara bersamaan sehingga perhatian siswa tidak terpusat pada satu materi dan siswa laki-laki lebih cenderung memilih materi Seni Rupa daripada Seni Teater.



Gb. 4. Tugas Ilustrasi Siswa
(Foto: Tenvi Ocavia, Mei 2019)

Untuk tetap mendapatkan nilai keenam belas siswa mengerjakan tugas ilustrasi, yakni menggabungkan materi Seni Rupa dengan Seni Teater. Tugas yang dikerjakan

berupa gambar kemudian disamping tertulis cerita yang menjelaskan mengenai gambar tersebut.

Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran tidak selamanya berlangsung lancar sesuai keinginan. Ada saat proses pembelajaran menjadi terhambat bahkan tidak berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Maka dari itu seorang guru juga harus tahu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut erat hubungannya dengan lingkungan, latar belakang pendidikan dan kemampuan yang dimiliki siswa. Terdapat dua kategori faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal dibagi lagi menjadi dua kategori yakni faktor fisiologis dan psikologis. Fisiologis berkaitan dengan jasmani, yakni kelelahan. Sedangkan psikologis meliputi kecerdasan, bakat dan minat, motivasi, serta kreativitas.

Kelelahan menjadi salah satu faktor penghambat jalannya sebuah proses pembelajaran. Kegiatan siswa yang banyak terkadang membuat siswa kurang maksimal dalam pembelajaran. Banyak siswa yang

beranggapan pembelajaran teater akan membuat lelah. Maka dari itu siswa harus dibuat nyaman dan merasa bahwa pembelajaran teater tidak akan membuatnya lebih lelah.

Kompetensi setiap siswa yang berkaitan dengan menulis naskah fragmen drama tidaklah sama. Faktor yang berkaitan dengan kompetensi siswa ialah intelektualitas pribadi siswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa akan lebih mudah bagi siswa untuk menerima materi yang disampaikan. Sebaliknya jika tingkat kecerdasan siswa lebih rendah maka sedikit sulit bagi siswa menerima materi yang disampaikan dan cenderung terlambat.

Kreativitas biasanya berkaitan dengan kecerdasan. Kreativitas adalah salah satu potensi alamiah dalam diri seseorang yang harus dikembangkan secara optimal. Kemampuan siswa yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru, seperti ide gagasan membuktikan siswa memiliki sisi kreativitas yang berbeda-beda. Kreativitas siswa bisa muncul jika terus diasah sejak dini. Seperti saat guru membunyikan suatu kalimat kemudian siswa ditunjuk satu persatu secara acak untuk melanjutkan

kalimat berikutnya hingga menjadi suatu cerita.

Bakat dan minat memiliki peranan yang sangat dominan. Salah satu temuan dalam proses pembelajaran ini ialah terdapat siswa yang sudah memiliki kompetensi dalam Seni Teater. Tidak hanya itu terdapat juga siswa yang kompetensinya belum terasah. Hal ini berkaitan erat dengan pengalaman yang pernah dialami siswa. Siswa yang berpengalaman di bidang seni ini pasti kompetensinya sudah terasah. Percaya pada kemampuannya akan bertambah karena siswa sudah terbiasa mengikuti proses di bidang seni ini. Berbeda dengan siswa yang belum berpengalaman, tentu merasa bahwa belum mampu untuk mengasah kompetensi yang dimiliki.

Keyakinan diri sendiri atau motivasi dari diri sendiri juga dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa, diimbangi dengan dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitarnya. Harapan yang dimiliki siswa juga menjadikan siswa lebih semangat dan percaya diri dalam menulis sebuah naskah. Harapan itu berupa keinginan untuk dapat berprestasi dalam bidang Seni Teater, khususnya menulis naskah fragmen. Hal ini merupakan stimulus dari dirinya sendiri,

namun justru sangat penting karena dapat membuat siswa termotivasi semangat dalam belajar. Harapan dari orang-orang disekitar siswa, khususnya orang tua yang memberi pengalaman-pengalaman juga membuat siswa semakin semangat untuk belajar.

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor di luar diri setiap individu (lingkungan) dan dapat memengaruhi belajarnya. Sikap, kemampuan, dan pemikiran siswa dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Setiap siswa memiliki kendala masing-masing saat proses pembelajaran. Terdapat dua faktor eksternal yang dapat memengaruhi siswa yakni lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Lingkungan keluarga menjadi salah satu lingkungan yang berpengaruh dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah fragmen. Dukungan penuh dari keluarga menentukan sikap siswa di sekolah. Cara mendidik anak berpengaruh dalam setiap sikap dan kemampuan berpikir siswa. Keharmonisan dalam keluarga juga menentukan hasil belajar siswa. Siswa yang di rumah memiliki komunikasi yang baik terhadap antar anggota keluarga pastilah akan dapat mengkomunikasikan segala hal

dengan baik. Seperti saat siswa mendapati pengalaman yang baik di dalam keluarga dan menurutnya berkesan, maka dijadikan sebagai ide gagasan cerita pada naskah yang dibuat. Semakin banyak pengalaman yang didapat dari keluarga, banyak pula pelajaran-pelajaran yang di dapat oleh siswa.

Faktor yang berasal dari sekolah dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Pada kesempatan ini pihak sekolah mendukung adanya pembelajaran ini. Setelah tahun lalu pihak sekolah menginginkan siswa bermain peran, untuk kali ini pihak sekolah menginginkan siswa agar dapat memahami struktur dan menulis naskah sebelum secara langsung bermain peran. Sekolah sangat antusias dengan adanya pembelajaran ini, melihat fokus mata pelajaran Seni Budaya SMP N 16 Yogyakarta terletak pada materi Seni Musik dan Seni Rupa saja. Adanya pembelajaran ini dapat menambah wawasan siswa mengenai Seni Teater dan menambah pengalaman siswa dalam menulis sebuah naskah fragmen drama. Selanjutnya jika akan diadakan sebuah pementasan di SMP N 16 Yogyakarta bisa mementaskan dari

hasil naskah fragmen yang telah ditulis siswa (wawancara dengan D.D Ratnasari, 6 Mei 2019, diizinkan untuk dikutip). Pihak sekolah memperbolehkan pemakaian aula dan lapangan sebagai tempat pembelajaran jika ingin dipergunakan. Pihak sekolah juga memperbolehkan peminjaman alat audio visual saat alat di salah satu kelas rusak. Guru yang mengampu mata pelajaran Seni Budaya mengatakan keantusiasannya terhadap pembelajaran ini, dibuktikan dengan dukungan dan fasilitas yang diberikan.

Aspek Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama *Rais Tamas*

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai-nilai pendidikan karakter sebagai upaya untuk membangun karakter bangsa. Penanaman nilai pendidikan karakter diharapkan setiap individu mampu mengetahui, menilai, melakukan dan menerapkan sesuatu yang baik di dalam kehidupannya. Berdasarkan 18 nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, terdapat enam nilai pendidikan karakter pada naskah drama "*Rais Tamas*". Nilai-nilai tersebut disampaikan secara tersirat maupun tersurat dalam naskah tersebut.

Enam nilai pendidikan karakter yang terdapat pada naskah drama *Rais Tamas* yakni tanggungjawab, jujur, komunikatif, toleransi, kerja keras, dan demokratis. Tanggungjawab terdapat pada penggambaran seorang Penasihat yang bertanggungjawab sudah sesuai dengan tugas dan kewajibannya. Karakter tanggungjawab juga dicerminkan dalam proses pembelajaran yakni siswa sudah bertanggungjawab sesuai dengan kewajiban dan tugasnya menjadi seorang siswa yakni belajar.

Jujur terdapat pada saat tokoh yang bernama Bokir mengakui kesalahannya. Penanaman karakter jujur terdapat pada keaslian ide cerita dari siswa. Dapat dikatakan bahwa siswa tidak boleh mencontek atau menjiplak karya milik orang lain. Meskipun naskah yang dibuat terlihat sederhana.

Komunikatif juga terletak hampir di setiap adegan dalam naskah drama *Rais Tamas*. Komunikatif dapat menjadikan siswa lebih sering berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan kedua orang tuanya jika di rumah. Untuk di sekolah siswa dapat berkomunikasi dengan baik oleh guru. Komunikatif juga dapat diartikan dengan

adanya kemampuan berinteraksi. Seperti halnya dengan interaksi antara tarian dengan musik iringan yang ada pada drama *Rais Tamas*. Terdapat beberapa gerakan yang memerlukan tanda dari musik iringan.

Toleransi terletak hampir di setiap adegan. Toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati. Pada adegan ini siswa dapat belajar untuk saling menghargai satu sama lain, seperti toleransi status orang lain, toleransi berpendapat, toleransi perbedaan antar individu, dan sebagainya. Hal ini dicerminkan saat siswa berkelompok dan mendiskusikan tema cerita. Tidak hanya dalam dialog, musik iringan dan tarian pada drama *Rais Tamas* juga mencerminkan adanya sikap toleransi. Bahwa semua penari dan pemusik memiliki porsi yang sama. Antar penari haruslah dapat menghargai bagian dari penari lain, begitupula dengan pemusik.

Nilai karakter kerja keras terletak pada saat adegan Mbok Yati dan kedua anaknya dengan giat bekerja di sawah. Penerapan nilai karakter kerja keras dalam proses pembelajaran ialah siswa berusaha untuk menulis sebuah naskah fragmen drama berdasarkan ide yang dimiliki. Siswa juga tidak mudah menyerah saat guru memberi

koreksi atau komentar untuk memperbaiki kembali cerita yang sudah dibuat. Guru selalu menekankan kepada siswa untuk selalu giat dalam mengerjakan suatu hal agar mencapai hasil yang memuaskan.

Nilai demokratis terletak pada saat rakyat mulai mmbeda-bedakan kedudukan seseorang. Penerapan nilai karakter demokratis terdapat saat siswa tidak membanding-bandingkan hasil karya miliknya dengan teman yang lain. Tidak ada siswa yang berfikir naskah fragmen drama yang dibuat paling bagus dan teman-temanya jelek.

KESIMPULAN

Keberhasilan ini bukan tanpa indikator. Indikator capaian materi tersebut ialah mengidentifikasi dan mendeskripsikan langkah-langkah teknik menulis naskah fragmen, melakukan eksplorasi tokoh dan watak, serta mampu menulis naskah fragmen. Pada pembelajaran, siswa sudah dapat mengidentifikasi dan mendeskripsikan teknik menulis naskah fragmen pada pertemuan pertama dan kedua. Dimulai dengan menuliskan sinopsis cerita yang akan dibuat. Siswa juga diimbangi dengan materi mengeksplorasi tokoh dan watak pada

setiap tokoh dan dimensi penokohan. Hingga pada akhirnya siswa dapat membuat naskah fragmen.

Pada proses mencapai indikator tujuan, apresiasi menjadi salah satu hal penting. Apresiasi seni yang diartikan dengan mengerti hasil seni, peka dalam melihat bentuk, mampu menikmati hingga menilai suatu karya seni tersebut. Adanya naskah drama *Rais Tamas*, membuat siswa menjadi mengerti dan bersinggungan secara langsung dengan materi yang diajarkan. Siswa juga ditunjukkan bentuk jadi dari pementasan *Rais Tamas*. Terbukti dengan adanya apresiasi, siswa lebih tertarik dengan pembelajaran ini.

Walaupun pada kenyataannya 16 siswa tidak membuat naskah fragmen drama sesuai ketentuan, yang disebabkan oleh beberapa faktor. Baik faktor internal seperti kelelahan, bakat dan minat, potensi, serta kreativitas, maupun eksternal yang meliputi pengaruh dari lingkungan sekolah. Dari 52 siswa yang mengumpulkan naskah fragmen dapat dikategorikan sebagai berikut, ada delapan siswa yang telah menuliskan naskah fragmen sesuai dengan struktur yang diajarkan secara utuh. Struktur utuh yang

dimaksud meliputi tema, alur, amanat, penokohan, latar cerita, dialog dan suasana.

Ada 40 siswa yang menuliskan naskah fragmen dengan susunan struktur tema, alur, penokohan, latar cerita, dan untuk penyusunan adegan masih harus dikembangkan. Dua dari 40 siswa tersebut menuliskan dialog yang belum sesuai dengan penulisan dialog dalam naskah. Empat dari siswa masih kurang sesuai dalam menuliskan naskah fragmen, siswa hanya mengumpulkan berupa tema dan alur tanpa ada dialog dalam naskah fragmen tersebut. Dapat dikatakan siswa mampu menuliskan naskah fragmen drama dalam batasan masing-masing siswa.

Pada pembelajaran ini sudah memberikan siswa pengalaman yang nyata tentang proses penulisan naskah fragmen drama. Menulis naskah fragmen drama dapat berasal dari ide sederhana dan diambil dari keseharian siswa. Adanya naskah drama *Rais Tamas* mempermudah siswa untuk mengimajinasikan mengenai bentuk naskah fragmen, dan dapat menjadi acuan bagi siswa.

REFERENSI

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ambarjaya, Beni S. 2012. *Psikologi Pendidikan & Pengajaran: Teori & Praktik*. Jakarta: CAPS.
- Amir, Zubaidah dan Risnawati. 2016. *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Aqib, Zainal. 2016. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Atmowiloto, Arswendo. 2003. *Mengarang Itu Gampang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Iswantara, Nur. 2010. *Sang Penguasa: Sebuah Penciptaan Seni Naskah Drama dan Dua Drama Lainnya*. Yogyakarta: Media Kreatifa.
- Iswantara, Nur. 2016. *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreatifa.
- Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Satoto, Soediro. 2016. *Analisis Drama dan Teater: Bagian 1*. Yogyakarta: Penerbit
- Syah, Darwyn. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Gaung Persda Press.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya